

Pengaruh Etika Auditor, Professionalisme, Independensi, *Audit Tenure*, Tekanan Ketaatan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Provinsi Bali

Ni Kadek Ayu Kumala Dewi^{1*}, I Dewa Made Endiana², I Gusti Ayu Asri Pramesti³

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

*Email: kumalaayu59@gmail.com

ABSTRACT

Audit quality is all possibilities where the auditor when auditing the client's financial statements can find violations that occur in the client's accounting system and report them in the form of an audit opinion report, where in carrying out their duties the auditor is guided by auditing standards and the relevant public accountant's code of ethics. This study aims to determine the effect of auditor ethics, professionalism, independence, audit tenure, and obedience pressure on audit quality in KAP Bali.

The population in this study were all auditors who worked at Public Accounting Firms in Bali which were still active, totaling 15 Public Accounting Firms. The sample in this study used saturated or census sampling techniques so that the total sample size was 109 auditors as respondents. Methods of data collection using a questionnaire with analysis techniques using multiple linear regression analysis test. The results of the study show that auditor ethics, professionalism, and independence have a positive effect on audit quality in public accounting firms in Bali Province, while audit tenure and obedience pressure have a negative effect on audit quality in public accounting firms in Bali Province.

Keywords: *Audit Quality; Auditor Ethics; Professionalism; Independence; Audit Tenure; Compliance Pressure*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang berguna dalam pengambilan keputusan untuk penggunaannya. Telah menjadi kewajiban perusahaan untuk secara jujur tanpa manipulasi dan terbuka untuk mengekspose/mempublikasikan laporan keuangannya kepada pihak yang berkepentingan. Menurut *Financial Accounting Standard Board (FASB)*, dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit untuk diukur karena adanya konflik kepentingan antara manajemen dengan pemakai laporan keuangan sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen untuk memberi jaminan bahwa laporan keuangan tersebut relevan dan dapat diandalkan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Opini tersebut harus berdasarkan hasil audit yang berkualitas sehingga sangat dibutuhkan (KAP) yang memiliki sikap independensi yang tinggi agar kualitas audit yang dihasilkan benar-benar memberikan informasi keuangan yang berkualitas.

Laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik lebih dapat dipercaya dibandingkan laporan keuangan yang tidak atau belum diaudit. Para pengguna laporan keuangan mengharapkan bahwa laporan keuangan yang telah diaudit oleh akuntan publik bebas dari salah saji material, dapat dipercaya kebenarannya untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan dan telah sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku di Indonesia. Menurut Agoes (2018:4), audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak independen secara kritis dan sistematis terhadap laporan keuangan, catatan keuangan, serta bukti pendukungnya yang disusun oleh anggota manajemen perusahaan dalam rangka memberikan pendapat atas kelayakan suatu laporan keuangan. Sedangkan menurut Arens, dkk dalam buku berjudul *Auditing dan Jasa Assurance* (2011:4) audit adalah pengumpulan data dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Audit harus dilakukan oleh orang yang kompeten dan independen. Dari definisi audit tersebut dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses pengumpulan dan

pengevaluasian bahan bukti mengenai informasi yang didapat dengan segala kriteria yang telah ditentukan, pemeriksaan juga harus dilakukan oleh seorang yang berkompeten dalam bidang audit.

De Angelo (1981) mendefinisikan kualitas audit merupakan tingkat kemungkinan dimana seorang auditor menemukan serta melaporkan mengenai adanya suatu pelanggaran yang dilakukan klien dalam sistem akuntansi yang dibuat kliennya. Kualitas audit merupakan probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien (Tandiontong, 2016:287). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam bentuk laporan opini audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Hal ini berarti auditor mempunyai peranan penting dalam pengesahan laporan keuangan suatu perusahaan. Oleh karena itu, auditor harus menghasilkan audit yang berkualitas sehingga dapat mengurangi ketidakselarasan yang terjadi.

Kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas audit yaitu pengaruh etika auditor. Etika auditor merupakan norma yang mengikat secara moral hubungan antar manusia, yang dapat dituangkan dalam aturan, yang disusun dalam kode etik suatu profesi, dalam hal ini adalah norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan rekan deprofesi, auditor dengan masyarakat dan terutama dengan diri sendiri (Maria dkk, Vol.2 No.7 Juli 2021). Etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Hal ini sering terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan akuntan baik akuntan independen, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah. Mengingat peranan auditor sangat dibutuhkan oleh kalangan di dunia usaha, maka auditor mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etisnya terhadap organisasi dimana auditor bekerja, profesi, masyarakat dan diri auditor sendiri. Secara umum etika merupakan suatu prinsip moral dan perbuatan yang menjadi landasan bertindak seseorang sehingga apa yang dilakukannya dipandang oleh masyarakat sebagai perbuatan yang terpuji dan meningkatkan martabat dan kehormatan seseorang termasuk didalamnya dalam meningkatkan kualitas audit. Setiap auditor diharapkan memegang teguh etika profesi yang sudah ditetapkan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), agar situasi persaingan tidak sehat dapat dihindarkan.

Faktor kedua yang mempengaruhi kualitas audit yaitu profesionalisme. Profesionalisme adalah sebuah konsep untuk mengukur bagaimana para professional memandang profesi auditor yang tercermin melalui sikap dan perilaku sebagai seorang auditor. Profesionalisme merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh seorang auditor dimana hal ini akan berdampak kepada sikap serta keteguhan didalam menjalankan profesi sebagai auditor independen. Profesionalisme seorang professional akan semakin penting apabila profesionalisme dihubungkan dengan hasil kerja individunya sehingga pada akhirnya dapat memberi keyakinan terhadap laporan keuangan bagi sebuah perusahaan atau organisasi dimana auditor bekerja. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk professional dalam tugasnya, auditor yang memiliki pandangan profesionalisme yang tinggi akan memberikan kontribusinya yang dapat dipercaya oleh para pengambil keputusan. Selain ini juga, akuntan publik merupakan auditor independen yang menyediakan jasa kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh klien. Tugas akuntan public adalah memeriksa dan memberikan opini terhadap kewajaran laporan keuangan suatu entitas usaha berdasarkan standar yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Oleh karena itu, akuntan publik memiliki kewajiban menjaga kualitas audit yang dihasilkan (Institut Akuntan Publik Indonesia, 2011). Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011, SA 150), seorang auditor harus mematuhi setiap ketentuan hukum dan peraturan yang berlaku, selalu menghindari setiap tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi. Siahaan dkk (2019) menemukan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada KAP di kota Medan.

Seorang auditor juga membutuhkan sikap yang independen dan mematuhi kode etik yang sudah ditetapkan demi mendapatkan kualitas audit yang baik. Menurut penelitian Pratiwi dkk (2020) independensi adalah suatu sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berdasarkan bukti yang ada. Auditor harus memegang teguh independensinya sehingga dapat melakukan audit dengan baik. Auditor harus memiliki sikap netral dan tidak bias serta menghindari konflik kepentingan dalam merencanakan, melaksanakan dan melaporkan pekerjaan yang dilakukan. Jika independensi dari auditor terganggu maka dapat mempengaruhi kualitas dari hasil audit.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah *audit tenure*. Penelitian Rafif, dkk (2022) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Alnova (2021) dan Zahra, dkk (2020) menyatakan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit, selanjutnya hasil penelitian yang dilakukan oleh Fierdha, dkk (2021) dan Nurul (2020) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit karena tenure yang panjang dapat menurunkan objektivitas auditor.

Seorang auditor sering mengalami dilema dalam penerapan standar profesi auditor pada pengambilan keputusannya. Kekuasaan klien dan pemimpin menyebabkan auditor tidak independen lagi, karena auditor menjadi tertekan dalam menjalankan pekerjaannya. Klien atau pimpinan dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar profesi auditor. Hal ini tentunya akan menimbulkan tekanan pada diri auditor untuk menuruti atau tidak menuruti dari kemauan klien maupun pimpinannya. Sehingga terkadang tekanan ini dapat membuat auditor mengambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan.

Dari pernyataan sebelumnya, Jamilah, dkk (2017) berkesimpulan bahwa tekanan ketaatan dapat diukur dengan keinginan untuk tidak memenuhi keinginan klien untuk berperilaku menyimpang dari standar profesional akan menentang klien karena menegakkan profesionalisme dan akan menentang atasan jika dipaksa melakukan hal yang bertentangan dengan standar profesional dan moral. Kasus yang membuktikan bahwa jasa audit oleh kantor akuntan public (KAP) tidak selalu menghasilkan audit yang baik. Kasus yang menimpa PT Garuda Indonesia Tbk yang terjadi pada tahun 2018. Menteri keuangan (Menkeu) Sry Mulyani Indrawati membekukan izin selama 1 tahun kepada Akuntan Publik (AP) Kasner Sirumpea dan KAP Tanubrata Susanto Fahmi Bambang dan Rekan (Member of BDO International) dikarenakan akuntan publik tersebut telah melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). Pelanggaran yang dilakukan berkaitan dengan audit atas laporan keuangan PT Garuda Indonesia Tbk tahun buku berakhir 31 Desember 2018.

Dilihat dari fenomena tersebut maka akan berdampak sangat luas. Tidak hanya berdampak pada KAP yang kehilangan kepercayaan publik, tetapi juga dirasakan oleh pihak perusahaan yang akan kehilangan kepercayaan pelanggannya serta masyarakat yang menilai bahwa kualitas audit yang dihasilkan tidak baik. Berdasarkan kasus yang terjadi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh Etika Auditor, Profesionalisme, Independensi, Opini Audit, Tekanan Ketaatan terhadap Kualitas Audit pada KAP di Provinsi Bali.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang (Luthans, 2005:182). Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu.

Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit

Etika auditor adalah norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan rekan deprofesi, auditor dengan masyarakat dan terutama dengan diri sendiri. Auditor yang berkualitas harus mematuhi Kode Etik yang ditetapkan. Pelaksanaan audit harus mengacu kepada Standar Audit

dan Kode Etik yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari standar audit. Sehingga, dalam melaksanakan aktivitasnya akuntan publik memiliki arah yang jelas dan dapat memberikan keputusan yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak-pihak yang menggunakan hasil keputusan auditor. Penerapan etika auditor yang baik dapat menghasilkan pengaruh yang baik terhadap kualitas audit dari auditor tersebut. Auditor lebih dapat membuat keputusan yang adil, dan tindakan yang diambil berdasarkan kebenaran dan kondisi yang sebenarnya. Prinsip-prinsip yang berhubungan dengan karakteristik nilai-nilai sebagian besar dihubungkan dengan perilaku etis yaitu kejujuran, integritas, mematuhi janji, loyalitas, keadilan, kepedulian kepada orang lain, menghargai orang lain, menjadi warga yang bertanggung jawab, dan mencapai yang terbaik. Dengan memperkuat hal-hal tersebut dapat meningkatkan kualitas audit yang lebih baik. Teori atribusi mendukung pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit, bahwa dalam teori atribusi menjelaskan tentang perilaku seseorang yang berarti audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawabnya dengan menegakkan etika auditor yang tinggi. Sehingga semakin tinggi seorang auditor menegakkan etika auditornya, maka semakin baik pula kualitas audit yang dimiliki seorang auditor.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Susandya dan Suryandari (2021), Maria dkk (2021), Siahaan dkk (2019), Hendrick dkk (2019), Dariana (2018), dan Julita dkk (2017) menyatakan bahwa etika auditor dapat mempengaruhi kualitas auditor, karena seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan tahunan harus menjalankan kode etik yang telah diatur sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan bersifat baik. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Etika Auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit

Profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian pada profesi, yang kedua kewajiban sosial, yang ketiga kemandirian, dimana seorang auditor dituntut harus mampu mengambil keputusan sendiri tanpa adanya dari pihak lain sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat berdasarkan kondisi dan keadaan yang dihadapinya. Teori atribusi mendukung pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit, bahwa perilaku auditor disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Sehingga semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut.

Profesionalisme adalah faktor internal yang mendorong kualitas audit dimana profesionalisme sesuai dengan amanat standar audit internal pemerintah auditor dituntut untuk mempunyai rasa profesional yang tinggi sebagai bentuk tanggung jawab profesinya. Seorang auditor yang profesional akan berkualitas baik. Auditor akan dituntut pertanggungjawabannya terhadap hasil audit yang diauditnya, hal ini menyebabkan sikap profesionalisme seorang auditor harus dijaga. Seorang auditor yang profesional akan mengenyampingkan kepentingan di luar kepentingan pekerjaannya. Kualitas audit yang dibuat oleh auditor yang profesional akan lebih dipercaya.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria dkk (2021), Siahaan dkk (2019), dan Pratiwi dkk (2019) menyatakan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas auditor. Karena, semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu ia tidak dibenarkan memihak kepada siapapun,

sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Halim (2008:50) menyatakan ada tiga aspek independensi, yaitu: 1) *independence infact* (independensi senyatanya), 2) *independence in appearance* (independensi dalam penampilan), 3) *independence in competence* (independensi dari keahlian atau kompetensinya). Semakin independen seorang auditor maka kualitas atas audit yang dilakukannya akan semakin baik, karena itu audit harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen. Teori atribusi mendukung pengaruh independensi terhadap kualitas audit, bahwa perilaku auditor disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Auditor yang memiliki sikap independensi, maka hasil audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

Hasil penelitian Siahaan dkk (2019), Sulastri dkk (2021), Pratiwi dkk (2020), Risma (2019), Rabbani (2018), dan Marra dkk (2019) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Karena, independensi berarti sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berlandaskan bukti yang ada. Sehingga semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dimiliki oleh auditor tersebut. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit

Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Kualitas Audit

Audit tenure adalah masa perikatan (jangka waktu) antara auditor dengan klien terkait jasa audit yang disepakati. *Audit tenure* dalam jangka waktu yang panjang dapat menimbulkan hubungan emosional antara auditor dan klien. Adanya suatu kedekatan emosional yang terlalu lama akibat *tenure* yang panjang antara auditor dengan klien dapat mengakibatkan terganggunya kualitas audit yang dihasilkan. Semakin lama masa perikatan audit (*audit tenure*) maka kualitas audit yang dihasilkan dapat menurun. Karena auditor merasa telah memiliki hubungan emosional yang erat sehingga terjalin keakraban yang memungkinkan menurunnya independensi auditor sehingga berbagai kecurangan perusahaan dapat dimanipulasi oleh auditor. Hal ini didukung oleh teori atribusi, bahwa perilaku auditor disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Sehingga semakin lama masa perikatan (*audit tenure*) antara auditor dengan klien, maka dapat menurunkan kualitas audit dari auditor tersebut.

Menurut hasil penelitian Andriani dkk (2017), Ratu dkk (2018), Carolus dkk (2019), dan Angela dkk (2019) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena auditor telah memiliki hubungan emosional yang erat sehingga terjalin keakraban yang memungkinkan menurunnya independensi auditor sehingga berbagai kecurangan perusahaan dapat dimanipulasi oleh auditor sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat menurunkan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Sehingga semakin lama masa perikatan seorang auditor terhadap klien, maka dapat menurunkan kualitas audit dari seorang auditor. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : *Audit Tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas Audit

Tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilema penerapan standar profesi auditor. Tekanan ketaatan ini dapat timbul dari klien ataupun atasan. Dalam melaksanakan tugas audit, auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan (Jamilah, dkk. 2007) dalam situasi seperti ini, entitas yang diperiksa dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor dan menekan auditor untuk mengamambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan.

Situasi ini membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk memenuhi perintah dari entitas yang

diperiksa maupun dari atasannya. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada kualitas audit yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka kualitas audit yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat (Wahyuni, 2015). Teori atribusi mendukung pengaruh tekanan ketaatan terhadap kualitas audit, bahwa perilaku auditor disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Sehingga semakin tinggi tekanan ketaatan yang diberikan kepada auditor, maka dapat menurunkan kualitas audit dari auditor tersebut. Karena, auditor yang mendapatkan perintah tidak tepat dari atasan maupun dari kliennya akan cenderung mengakibatkan perilaku menyimpang terhadap standar profesionalisme auditor.

Hal ini didukung pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Merawati dkk (2018), Dea dkk (2018) serta Pritta dkk (2018) menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Karena, adanya tekanan ketaatan kepada auditor dapat mendorong pada penilaian audit yang kurang tepat. Hal ini disebabkan karena adanya tekanan yang diterima auditor dari atasan maupun klien yang bertentangan dengan standar akuntansi akan menyebabkan penilaian audit yang tidak independen. Berdasarkan teori dan penelitian sebelumnya maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:
 H_5 : Tekanan Ketaatan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di seluruh Kantor Akuntan Publik yang ada di Bali yang terdaftar dalam direktori yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntansi Publik Indonesia yang seluruhnya berada di Denpasar. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah Bali yang merupakan anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) wilayah Bali terdapat dalam *Directory* IAPI 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Bali yang masih berstatus aktif. Kantor Akuntan Publik yang digunakan adalah yang terdaftar dalam direktori yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Publik Indonesia tahun 2021 yang berada di wilayah Bali yang berjumlah 15 Kantor Akuntan Publik. Sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *sampling jenuh* atau *sensus* melibatkan 109 orang auditor untuk dijadikan sampel penelitian. Definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1) Etika Auditor (EA)

Etika Auditor adalah pedoman yang harus dipatuhi oleh auditor dalam melaksanakan audit dengan benar dan bebas dari kecurangan. Dalam memeriksa laporan keuangan seorang auditor harus berpedoman pada kode etik profesional. Ketika auditor memenuhi etika profesinya dengan baik, maka akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas, yaitu laporan yang bebas dari kecurangan dan kekeliruan. Indikator yang digunakan untuk mengukur etika auditor yaitu:

- a) Tanggung jawab
- b) Kepercayaan diri
- c) Independensi auditor

Variabel etika auditor diukur dengan menggunakan kuisioner dengan 4 pernyataan. Kuisioner diadopsi dari penelitian sebelumnya Dewi (2019).

2) Profesionalisme (PR)

Profesionalisme merupakan sikap bertanggungjawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian profesi, yang kedua kewajiban sosial, dimana seorang auditor dituntut harus mampu mengambil keputusan sendiri tanpa adanya dari pihak lain sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat berdasarkan kondisi dan keadaan yang dihadapinya. Indikator yang digunakan untuk mengukur profesionalisme auditor adalah:

- a) Pengabdian pada profesi
- b) Kemandirian
- c) Keyakinan terhadap peraturan profesi
- d) Hubungan dengan sesama profesi

Variabel profesionalisme auditor diukur dengan menggunakan kuisisioner dengan 8 pernyataan. Kuisisioner diadopsi dari penelitian sebelumnya Pratiwi (2019).

3) Independensi (IN)

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh orang lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga bisa diartikan adanya kejujuran dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan penapatnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur independensi adalah:

- a) Hubungan dengan klien
- b) Independensi dalam pelaksanaan pekerjaan
- c) Independensi dalam pelaporan

Variabel independensi diukur dengan menggunakan kuisisioner yang memiliki 4 pernyataan. Kuisisioner ini diadopsi dari penelitian sebelumnya Dewi (2019).

4) *Audit Tenure*

Tenure adalah lamanya masa perikatan auditor dengan klien dalam memberikan jasa audit yang telah disepakati. Lama atau singkatnya *tenure* menjadi perdebatan karena *tenure* KAP yang lama tidak selalu dapat mempengaruhi independensi auditor sehingga tidak dapat menurunkan kualitas audit.

Indikator yang digunakan untuk mengukur *audit tenure* adalah:

- a) Lama bekerja sebagai auditor
- b) Lama auditor berhubungan dengan klien
- c) Lamanya mengaudit klien

Variabel *audit tenure* diukur dengan menggunakan kuisisioner yang memiliki 3 pernyataan. Kuisisioner ini diadopsi dari penelitian sebelumnya Nurul (2020).

5) Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilemma penerapan standar profesi auditor. Tekanan ketaatan ini dapat timbul dari klien ataupun atasan. Indikator yang digunakan untuk mengukur tekanan ketaatan adalah:

- a) Kepatuhan auditor terhadap profesional atau kepatuhan terhadap perintah atasan.
- b) Klien kode etik dan standar.

Variabel tekanan ketaatan diukur dengan menggunakan kuisisioner yang memiliki 4 pernyataan. Kuisisioner ini diadopsi dari penelitian sebelumnya Jamilah et al (2007).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dengan menggunakan alat bantu SPSS. Model analisis regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan berikut:

$$KA = \alpha + \beta_1 EA + \beta_2 PR + \beta_3 IN + \beta_4 AT + \beta_5 TK \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- KA : Kualitas Audit
- α : Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$: Koefisien arah regresi
- EA : Etika Auditor
- PR : Profesionalisme
- IN : Independensi
- AT : *Audit Tenure*
- TK : Tekanan Ketaatan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Instrumen

Uji instrumen dalam penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas penelitian ini menghasilkan koefisien lebih besar dari 0,3 sehingga semua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid. Begitu pula dengan uji reliabilitas memiliki koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa pengukuran tersebut dapat memberi hasil yang konsisten, apabila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama.

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskripsi menunjukkan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan standar deviasi masing-masing variabel sebagai berikut:

Tabel 1. Descriptive Statistics

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
EA	73	12,00	19,00	16,8493	1,55162
PR	73	30,00	40,00	34,5616	2,49436
IN	73	25,00	35,00	30,0548	2,65042
AT	73	20,00	31,00	26,4521	2,47791
TK	73	19,00	28,00	23,3288	2,56610
KA	73	41,00	59,00	50,9452	3,31617

Sumber: Data diolah (2022)

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29,319	5,909		4,962	0,000
EA	0,948	0,174	0,444	5,444	0,000
PR	0,339	0,107	0,255	3,171	0,002
IN	0,453	0,099	0,362	4,596	0,000
AT	-0,378	0,111	-0,283	-3,421	0,001
TK	-0,414	0,106	-0,321	-3,893	0,000

Sumber: Data diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat dibuat persamaan uji regresi linear berganda sebagai berikut:

$$KA = 29,319\alpha + 0,948EA + 0,339PR + 0,453IN - 0,378AT - 0,414TK$$

Hasil Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Uji normalitas akan diuji dengan menggunakan uji *Kolmogorov-smirnov* dalam SPSS, bilamana dikatakan berdistribusi normal jika memiliki nilai probabilitas pengujian yang lebih besar dari 0,05. Hasil yang didapatkan dengan menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov* memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,458 > 0,05 sehingga *Asymp. Sig (2-tailed)* lebih besar dari *level of significant* yang dipakai, maka dapat disimpulkan bahwa residual yang dianalisis berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas merupakan suatu situasi dimana beberapa atau semua variabel independen saling berkorelasi tinggi. Hasil uji multikolinearitas menghasilkan nilai *tolerance* masing-masing variabel lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF masing-masing variabel dibawah 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi hubungan multikolinearitas dalam model regresi.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan membuat model regresi yang melibatkan nilai *absolute* residual dengan variabel independen. Ketentuan yang digunakan adalah jika signifikan > 0.05 (lebih besar dari 0,05), maka tidak terjadi heteroskedastisitas yang artinya model regresi tersebut tidak mengandung adanya heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari variabel etika auditor sebesar 0,092, nilai signifikansi dari variabel profesionalisme sebesar 0,342, nilai signifikansi dari variabel independensi sebesar 0,760, nilai signifikansi dari variabel *audit tenure* sebesar 0,345 dan nilai signifikansi dari variabel tekanan ketaatan sebesar 0,880. kelima variabel tersebut memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi adanya heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 3. Hasil Uji F (*F-test*)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	470,843	5	94,169	19,659	0,000 ^a
Residual	320,937	67	4,790		
Total	791,781	72			

Sumber: Data diloah (2022)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 3 diperoleh nilai F sebesar 19,659 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ ini berarti model regresi yang digunakan adalah layak. Maka disimpulkan bahwa etika auditor, profesionalisme, independensi, *audit tenure* dan tekanan ketaatan berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,771 ^a	0,595	0,564	2,18863

Sumber: Data diloah (2022)

Berdasarkan Tabel 4 dan hasil perhitungan, hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) diperoleh nilai Adjust R *Square* sebesar 0,564. Hal ini mengindikasikan sebesar 56,4% variabel terikat (kualitas audit) dapat dijelaskan oleh variabel bebas (etika auditor, profesionalisme, independensi, *audit tenure* dan tekanan ketaatan), sedangkan 43,6% lainnya ditentukan atau dipengaruhi oleh variabel dan faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Uji Statistik (Uji t)

Tabel 5. Hasil Uji Statistik t (*t-test*)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	29,319	5,909		4,962	0,000
EA	0,948	0,174	0,444	5,444	0,000
PR	0,339	0,107	0,255	3,171	0,002
IN	0,453	0,099	0,362	4,596	0,000
AT	-0,378	0,111	-0,283	-3,421	0,001
TK	-0,414	0,106	-0,321	-3,893	0,000

Sumber: Data diloah (2022)

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan nilai signifikan masing-masing variabel kurang dari 0,05. Hal ini berarti etika auditor, profesionalisme, independensi, *audit tenure* dan tekanan ketaatan berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit.

Pengaruh Etika auditor terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali

Hasil pengujian menunjukkan variabel etika auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,948 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H_1 diterima, yang menyatakan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Etika auditor adalah norma perilaku yang mengatur hubungan auditor dengan klien, auditor dengan rekan deprofesi, auditor dengan masyarakat dan terutama dengan diri sendiri (Siahaan,dkk 2019). Auditor yang berkualitas harus mematuhi Kode Etik yang ditetapkan. Penerapan etika auditor yang baik dapat menghasilkan pengaruh yang baik terhadap kualitas audit dari auditor tersebut. Auditor lebih dapat membuat keputusan yang adil, dan tindakan yang diambil berdasarkan kebenaran dan kondisi yang sebenarnya. Teori atribusi mendukung pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit, bahwa dalam teori atribusi menjelaskan tentang perilaku seseorang yang berarti audit yang berkualitas sangat penting untuk menjamin bahwa profesi akuntan memenuhi tanggung jawabnya dengan menegakkan etika auditor yang tinggi (Maria dkk, 2021). Sehingga semakin tinggi seorang auditor menegakkan etika auditornya, maka semakin baik pula kualitas audit yang dimiliki seorang auditor.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Maria dkk (2021), Siahaan dkk (2019), Hendrick dkk (2019), Dariana (2018), dan Julita dkk (2017) yang menyatakan bahwa etika auditor dapat mempengaruhi kualitas auditor, karena seorang auditor dalam mengaudit laporan keuangan tahunan harus menjalankan kode etik yang telah diatur sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan bersifat baik.

Pengaruh Profesionalisme terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali

Hasil pengujian menunjukkan variabel profesionalisme memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,339 dengan nilai signifikan sebesar $0,002 < 0,05$ sehingga H_2 diterima yang menyatakan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab terhadap apa yang telah ditugaskan kepadanya. Sikap profesionalisme akan mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan yang dimilikinya yaitu berdasarkan yang pertama pengabdian pada profesi, yang kedua kewajiban sosial, yang ketiga kemandirian, dimana seorang auditor dituntut harus mampu mengambil keputusan sendiri tanpa adanya dari pihak lain sesuai dengan pertimbangan-pertimbangan yang dibuat berdasarkan kondisi dan keadaan yang dihadapinya. Teori atribusi mendukung pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit, bahwa perilaku auditor disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Sehingga semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor maka semakin

baik pula kualitas audit yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut (Siahaan,dkk 2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Maria dkk (2021), Siahaan dkk (2019), dan Pratiwi dkk (2019) yang menyatakan profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas auditor. Karena, semakin tinggi tingkat profesionalisme seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut.

Pengaruh Independensi terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali

Hasil pengujian menunjukkan variabel independensi memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,453 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. sehingga H_3 diterima yang menyatakan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu ia tidak dibenarkan memihak kepada siapapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Halim (2008:50) menyatakan ada tiga aspek independensi, yaitu: 1) *independence infact* (independensi senyatanya), 2) *independence in appearance* (independensi dalam penampilan), 3) *independence in competence* (independensi dari keahlian atau kompetensinya). Semakin independen seorang auditor maka kualitas atas audit yang dilakukannya akan semakin baik, karena itu audit harus dilakukan oleh seseorang yang kompeten dan independen. Teori atribusi mendukung pengaruh independensi terhadap kualitas audit, bahwa perilaku auditor disebabkan oleh faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kualitas hasil audit. Auditor yang memiliki sikap independensi, maka hasil audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Siahaan dkk (2019), Sulastrri dkk (2021), Pratiwi dkk (2020), Risma (2019), Rabbani (2018), dan Marra dkk (2019) yang menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Karena, independensi berarti sikap seseorang untuk bertindak jujur, tidak memihak, dan melaporkan temuan-temuan hanya berlandaskan bukti yang ada. Sehingga semakin tinggi independensi yang dimiliki seorang auditor, maka semakin baik pula kualitas audit yang dimiliki oleh auditor tersebut.

Pengaruh *Audit tenure* terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali

Hasil pengujian menunjukkan variabel audit tenure memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,378 dengan nilai signifikan sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H_4 diterima yang menyatakan Audit tenure berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Audit tenure adalah masa perikatan (jangka waktu) antara auditor dengan klien terkait jasa audit yang disepakati (Carolus,dkk 2019). Audit tenure dalam jangka waktu yang panjang dapat menimbulkan hubungan emosional antara auditor dan klien. Adanya suatu kedekatan emosional yang terlalu lama akibat tenure yang panjang antara auditor dengan klien dapat mengakibatkan terganggunya kualitas audit yang dihasilkan. Semakin lama masa perikatan audit (audit tenure) maka kualitas audit yang dihasilkan dapat menurun. Karena auditor merasa telah memiliki hubungan emosional yang erat sehingga terjalin keakraban yang memungkinkan menurunnya independensi auditor sehingga berbagai kecurangan perusahaan dapat dimanipulasi oleh auditor.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Andriani dkk (2017), Ratu dkk (2018), Carolus dkk (2019), dan Angela dkk (2019) menyatakan bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hal ini disebabkan karena auditor telah memiliki hubungan emosional yang erat sehingga terjalin keakraban yang memungkinkan menurunnya independensi auditor sehingga berbagai kecurangan perusahaan dapat dimanipulasi oleh auditor sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat menurunkan kepercayaan pengguna laporan keuangan. Sehingga semakin lama masa perikatan seorang auditor terhadap klien, maka dapat menurunkan kualitas audit dari seorang auditor.

Pengaruh Tekanan ketaatan terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali

Hasil pengujian menunjukkan variabel etika auditor memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,414 dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga H5 diterima yang menyatakan tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali.

Tekanan ketaatan merupakan kondisi dimana seorang auditor dihadapkan pada sebuah dilema penerapan standar profesi auditor. Tekanan ketaatan ini dapat timbul dari klien ataupun atasan. Dalam melaksanakan tugas audit, auditor secara terus menerus berhadapan dengan dilema etika yang melibatkan pilihan antara nilai-nilai yang bertentangan (Jamilah, dkk. 2007) dalam situasi seperti ini, entitas yang diperiksa dapat mempengaruhi proses pemeriksaan yang dilakukan auditor dan menekan auditor untuk mengamambil tindakan yang melanggar standar pemeriksaan.

Situasi ini membawa auditor dalam situasi konflik, dimana auditor berusaha untuk memenuhi tanggung jawab profesionalnya tetapi disisi lain dituntut pula untuk memenuhi perintah dari entitas yang diperiksa maupun dari atasannya. Adanya tekanan untuk taat dapat membawa dampak pada kualitas audit yang diambil oleh auditor. Semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka kualitas audit yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat (Wahyuni, 2015).

Hasil penelitian ini sama dengan penelitian Merawati dkk (2018), Dea dkk (2018) serta Pritta dkk (2018) yang menyatakan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Karena, adanya tekanan ketaatan kepada auditor dapat mendorong pada penilaian audit yang kurang tepat. Hal ini disebabkan karena adanya tekanan yang diterima auditor dari atasan maupun klien yang bertentangan dengan standar akuntansi akan menyebabkan penilaian audit yang tidak independen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali. Hal ini berarti bahwa auditor yang memenuhi tanggung jawabnya dan menegakkan etika auditornya dengan baik, maka semakin baik pula kualitas audit yang dimiliki seorang auditor.
- 2) Profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali. Hal ini berarti bahwa seorang auditor yang memiliki tingkat profesionalisme yang tinggi, maka semakin baik pula kualitas audit yang dimiliki oleh seorang auditor tersebut.
- 3) Independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali. Hal ini berarti bahwa auditor yang memiliki sikap independensi yang baik, maka hasil audit yang dihasilkan akan semakin berkualitas.
- 4) *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali. Hal ini berarti bahwa semakin lama masa perikatan audit (*audit tenure*) maka kualitas audit yang dihasilkan dapat menurun.
- 5) Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Provinsi Bali. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tekanan yang dihadapi oleh auditor maka kualitas audit yang diambil oleh auditor cenderung kurang tepat.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan yang nantinya dapat disempurnakan oleh penelitian selanjutnya. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Persentase pengembalian kuesioner hanya 67% atau sebanyak 73 sampel dari 109 kuesioner yang disebarkan. Hal ini dikarenakan pada proses penyebaran ada beberapa auditor yang tidak berada ditempat penyebaran kuesioner.
- 2) Pada hasil pengujian koefisien determinasi nilai *Adjust R Square* sebesar 0,564 ini berarti variabel dependen (etika auditor, profesionalisme, independensi, *audit tenure* dan tekanan ketaatan) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (kualitas audit) sebesar 56,4% sedangkan sisanya sebesar 43,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini sehingga pengaruh

yang diberikan variabel independen belum mampu menyelesaikan sepenuhnya variabel dependen.

Berdasarkan simpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat disampaikan adalah:

- 1) Agar penyebaran kuesioner maksimal, untuk penelitian selanjutnya dapat menitipkan kuesioner beberapa hari ke masing-masing KAP agar proses pengembalian kuesioner lebih lengkap.
- 2) Penelitian selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan variabel penelitian seperti kompetensi dan etika auditor, diharapkan juga untuk mengembangkan tempat penelitian agar meneliti kantor akuntan publik lain.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Candra Pratiwi, N. N. (2020). Pengaruh Profesionalisme, Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Provinsi Bali. *Kharisma*, 2.
- Agoes, S. (2018). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (4 ed.). Jakarta, Salemba Empat.
- Alnova Tri Basworo, M. S. (2021). Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Rotasi Audit, dan Sistem Pengendalian Mutu Terhadap Kualitas Audit. 2, 942-961.
- Angela, M. W. (2019). Pengaruh Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 2(2).
- Arens, A. A. (2011). *Jasa Audit dan Assurance* (13 ed.). New Jersey: Pearson Education.
- Arie, A. A. P. G. B., & Suryandari, N. N. A. (2021). Does The Characteristic Of The Supervisory Board Affect Audit Quality?. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 11(3), 513-524.
- Carolus, J. M. (2019). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Buana Akuntansi*, 4(2).
- Dariana, R. T. (2018, 12 31). Pengaruh Etika Auditor, Pengalaman Auditor, dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru. *Jurnal Akuntansi Syar'ah*, 2(2).
- De Angelo, L. (1981, August). Auditor Independence, "low balling" and Disclosure Regulation. *Journal of Accounting and Economics*, 113-127.
- Dewi, d. (2019). Pengaruh Gender, Pengalaman Auditor, kompleksitas Tugas, dan Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas Audit. Universitas Naratoma.
- Fierdha Aisyah, H. G. (2021). Pengaruh Audit Rotation dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit. 1, 1-8.
- Hendrick, F. F. (2019, April). Pengaruh Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Survey Pada Auditor di Kota Jakarta). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Terapan*, 15(1).
- Indonesia, I. A. (2012). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta, Salemba Empat.
- Luh Komang Merawati dan Ni Luh Putu Yuni Ariska. (2018). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisisme Profesional Auditor, Tekanan Ketaatan dan Self-Efficacy Terhadap Kualitas Audit. *Journal Krisna*, 1(1)
- Margi Kurniasih, A. R. (2014). Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1-10.
- Pritta, A. Putrid dan Herry L. (2013). Pengaruh Lingkungan Etika Pengalaman Auditor, dan Tekanan Ketaatan Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi*, Vol.2 No.2 Hal 1-11.
- Ratu Ajeng, T. L. (2018, October). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Audit Dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi Tirtayasa*, 03(02).
- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor, Integritas Auditor dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik Di Kota Medan). *Jurnal manajemen*, 5(1),81-92.
- Suharti, R. A. (2018). Pengaruh Pengalaman Kerja, Profesionalisme, Integritas, dan Independensi Terhadap Kualitas Audit: Etika Auditor Sebagai Variabel Pemoderasi (Studi PAda Perwakilan BPKP Provinsi Riau). *PI KURS*.

Zahra Ismi Fauzziyah, P. (2020, January 1). Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal MONEX*, 9(1)